

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Terminologi Bimbingan Konseling

##### 1. Pengertian Bimbingan Konseling

Bimbingan dan Konseling, jika dikonversi dalam bahasa Inggris, memiliki dua kandungan kata yang sarat dengan makna, yaitu *guidance* dan *counseling*. *Guidance* dalam bahasa Indonesia bisa kita maknai dengan bimbingan atau pengarahan, sedangkan *counseling* adalah penyuluhan. Namun, memahami Bimbingan Konseling sebagai sebuah konsep keilmuan tidaklah semudah memaknainya dengan terminology kebahasaan (*literal*) saja, melainkan juga dibutuhkan penjelasan dari para pakar/ilmuan yang menggeluti bidang tersebut.

Adapun beberapa definisi tentang Bimbingan adalah sebagai berikut; Menurut Crow and Crow dalam bukunya Prayitno dkk, disebutkan bahwa: *"bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang yang memiliki pribadi terpercaya dan pendidikan yang memadai, baik ia pria atau wanita kepada seorang individu berbagai tingkat usia agar mereka dapat mengendalikan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan arah titik pandangnya sendiri, membuat keputusan sendiri dan memikul bebannya sendiri"*.<sup>1</sup> Sedangkan menurut Dewa Ketut Sukardi menyebutkan bahwa : *"Bimbingan*

---

<sup>1</sup> Prayitno dan Erman Amti, Dasar-Dasar Bimbingan Konseling (Jakarta: Rinneka Cipta, 2004), 74

*merupakan suatu proses bantuan yang diberikan kepada seseorang agar mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki, mengenali dirinya sendiri, mengatasi persoalan-persoalan sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa bergantung kepada orang lain”<sup>2</sup>*

Di sisi lain, Konseling dimaknai dengan hubungan timbal balik antara konselor dengan klien (*counselee*), dalam memecahkan masalah-masalah tertentu dengan wawancara yang dilakukan secara “*Face to Face*” atau dengan cara-cara yang sesuai dengan keadaan klien, sehingga klien sanggup mengemukakan isi hatinya secara bebas, yang bertujuan agar klien mengenal dirinya sendiri, menerima diri sendiri dan menerapkan diri sendiri dalam proses penyesuaian dengan lingkungannya membuat keputusan, pemilihan dan rencana yang bijaksana serta berkembang dan berperanan lebih baik dan optimal dalam lingkungannya.<sup>3</sup>

Dalam buku lain, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Dewa Ketut mengartikan konseling sebagai suatu upaya bantuan yang dilakukan dengan empat mata atau tatap muka antara konselor dan klien yang berisi usaha yang laras, unik, human (manusiawi), yang dilakukan dalam suasana keahlian dan yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku, agar klien memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri dalam memperbaiki tingkah

---

<sup>2</sup>Dewa Ketut Sukardi, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Surabaya: Usaha nasional, 1983), 105.

<sup>3</sup> *Ibid*, 107

lakunya pada saat ini dan mungkin pada masa yang akan datang.<sup>4</sup> Prayitno dan Erman Amti mengambil sebuah kesimpulan bahwa konseling adalah: Proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien<sup>5</sup>.

Pendefinisian Bimbingan dan Konseling di atas masih berbentuk terpisah. Kalau dua istilah tersebut diintegrasikan menjadi satu definisi maka dapat diartikan bahwa Bimbingan dan Konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perseorangan ataupun kelompok, agar dapat mandiri mengembangkan secara optimal, dalam bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karir, melalui jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan pada norma yang berlaku. Pendefinisian Bimbingan dan Konseling ini hampir sama dengan yang diungkapkan dalam SK Mendikbud No.025/D/1995 tentang bimbingan dan konseling.

## 2. Bidang Bimbingan Konseling

- a. Bidang Bimbingan Pribadi adapun yang dimaksud pada bidang ini adalah membantu siswa dalam mengembangkan kepribadian diri dan kemandirian baik secara rohani maupun jasmani.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 22.

<sup>5</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar*, 105.

<sup>6</sup> Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 77.

- b. Bidang Bimbingan Sosial, bidang ini menganatkan bagi guru BK untuk memperkenalkan lingkungan sosial dan masyarakat, pada umumnya, berdasarkan pada tanggung jawab dan budi pekerti yang luhur, dan juga mengajarkan kepada peserta didik tentang nilai-nilai kenegaraan, khususnya mengenai filsafat pancasila.<sup>7</sup>
- c. Bidang Bimbingan Belajar, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan belajar dalam rangka mengikuti pendidikan sekolah atau madrasah dan belajar secara mandiri.<sup>8</sup> Meliputi Kondisi Internal maupun Eksternal, Strategi pembelajaran, dan metode pembelajaran.
- d. Bidang Bimbingan Karier yakni membantu peserta didik dalam menghadapi masalah-masalah seperti: pemahaman terhadap dunia kerja, pengembangan karier, penyesuaian pekerjaan, pemahaman terhadap keadaan dirinya serta kemungkinan-kemungkinan pengembangan karier yang sesuai dengan kemampuannya.<sup>9</sup>

### 3. Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah

Berbagai jenis layanan perlu dilakukan sebagai wujud penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap sasaran layanan yaitu peserta didik. Dalam rangka pencapaian tujuan Bimbingan dan Konseling di sekolah, terdapat beberapa jenis layanan yang diberikan kepada siswa, diantaranya :

---

<sup>7</sup> Ibid, 78.

<sup>8</sup> Akhmad Sudrajat, *Bidang Bimbingan dan Konseling*, (08 Juli 2008) <http://akhmadsudrajat.wordpress.com>

<sup>9</sup> Ahmad Juntika Nurihsan dan Akur Sudioanto, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di SMA*, (Jakarta: PT Gramedia Widia Sarana Indonesia, 2005), 13.

- a. Layanan Orientasi Yaitu layanan Bimbingan dan Konseling yang memungkinkan peserta didik memahami lingkungan (seperti sekolah) yang baru dimasuki peserta didik, untuk mempermudah dan memperlancar berperannya peserta didik di lingkungan yang baru itu.<sup>10</sup>
- b. Layanan Informasi. Layanan Informasi merupakan memberi informasi yang dibutuhkan peserta didik.<sup>11</sup>
- c. Layanan Penempatan dan Penyaluran Yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat (misalnya penempatan atau penyaluran di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan, atau program studi, program pilihan, magang, kegiatan kurikuler atau ekstra kurikuler) sesuai dengan potensi, bakat dan minat serta kondisi pribadinya.<sup>12</sup>
- d. Layanan Bimbingan Belajar Yaitu layanan Bimbingan dan Konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya.<sup>13</sup>
- e. Layanan Konseling Perorangan Yaitu layanan Bimbingan dan Konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru

---

<sup>10</sup> Ibid., 82.

<sup>11</sup> Ibid., 259.

<sup>12</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar*, 45.

<sup>13</sup> Prayitno, *Panduan*, 85.

pembimbing dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dideritanya.<sup>14</sup>

- f. Layanan Bimbingan Kelompok Yaitu layanan Bimbingan dan Konseling yang memungkinkan peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari nara sumber tertentu (terutama dari pembimbing atau konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari.<sup>15</sup>
- g. Layanan Konseling Kelompok Yaitu layanan Bimbingan dan Konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok, masalah yang dibahas itu adalah masalah-masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok.<sup>16</sup>

Setidaknya inilah *core subjek* pendefinisian secara ilmiah terminologi Bimbingan dan Konseling yang ada di sekolah-sekolah dan juga bidang dan layanan-layanan yang seyogyanya diberikan dalam melaksanakan bimbingan dan konseling di sekolah. Yang belum disebutkan adalah lima satuan pendukung yakni meliputi :

- a. Home Visit, yakni kunjungan oleh guru BK untuk mengetahui latar belakang keluarga peserta didik, dalam aspek ekonomi, sosial, dan lain sebagainya.

---

<sup>14</sup> Ibid., 86.

<sup>15</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar*, 48.

<sup>16</sup> Prayitno, *Panduan*, 89.

- b. Alih tangan kasus, yakni perpindahan satu kasus dari satu guru BK ke guru BK lainnya.
- c. Konferensi Kasus, yakni rapat umum yang dilakukan oleh guru-guru BK dan mengekspos satu kasus tertentu agar ditemukan inti permasalahannya serta ditemukan pula penyelesaiannya.
- d. Aplikasi dan Instrumentasi, yakni eksekusi dari rapat umum dengan model pelaksanaan dan pembentukan ukuran (instrumen) tertentu agar dapat mudah untuk dicapai secara seksama<sup>17</sup>.

## **B. Profil Guru Bimbingan Konseling**

Konselor pendidikan adalah seseorang yang bertugas dan bertanggungjawab memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik di satuan pendidikan. Konselor pendidikan merupakan salah satu profesi yang termasuk ke dalam tenaga kependidikan seperti yang tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional maupun Undang-undang tentang Guru dan Dosen. Konselor pendidikan semula disebut sebagai Guru Bimbingan Penyuluhan (Guru BP). Seiring dengan perubahan istilah penyuluhan menjadi konseling, namanya berubah menjadi Guru Bimbingan Konseling (Guru BK). Untuk menyesuaikan kedudukannya dengan guru lain, kemudian disebut pula sebagai Guru Pembimbing. Setelah terbentuknya organisasi profesi yang mewadahi para konselor, yaitu Asosiasi Bimbingan Konseling Indonesia

---

<sup>17</sup> Akhmad Sudradjat, *Bidang Bimbingan dan Konseling*,...

(ABKIN), maka profesi ini sekarang dipanggil Konselor Pendidikan dan menjadi bagian dari asosiasi tersebut<sup>18</sup>.

Adapun hal-hal yang melatar belakangi diperlukannya konselor pendidikan adalah kehidupan demokrasi, perbedaan individual, pembelajaran yang umumnya dilakukan secara klasikal kurang memperhatikan perbedaan siswa dalam kemampuan dan cara belajarnya sehingga beberapa siswa mungkin akan mengalami kesulitan, perkembangan norma hidup: Masyarakat berubah secara dinamis. Masa perkembangan industri: Seiring dengan perkembangan teknologi yang cepat, industri juga berkembang dengan pesat. Untuk memiliki karier yang baik, siswa harus bisa mengantisipasi keadaan tersebut<sup>19</sup>.

Jadi, setelah memahami tentang konselor pendidikan, maka yang dibutuhkan selanjutnya adalah tugas utama dan kode etik yang mesti dipegang oleh para konselor pendidikan. Dengan demikian maka penulis cantumkan beberapa bentuk tugas dan kode etik guru bimbingan konseling;

#### 1. Tugas Guru Bimbingan Konseling

Guru bimbingan dan konseling/konselor memiliki tugas, tanggungjawab, wewenang dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik. Tugas guru bimbingan dan konseling/konselor terkait dengan pengembangan diri peserta didik yang sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, dan kepribadian peserta

---

<sup>18</sup> sumber: [http://id.wikipedia.org/wiki/Konselor Pendidikan](http://id.wikipedia.org/wiki/Konselor_Pendidikan) diakses 24 Mei 2012.

<sup>19</sup> *Ibid*

didik di sekolah/madrasah. Jadi Tugas guru bimbingan dan konseling/konselor yaitu membantu peserta didik dalam:

- a. Pengembangan kehidupan pribadi, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami, menilai bakat dan minat.
- b. Pengembangan kehidupan sosial, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial dan industrial yang harmonis, dinamis, berkeadilan dan bermartabat.
- c. Pengembangan kemampuan belajar, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan belajar untuk mengikuti pendidikan sekolah/madrasah secara mandiri.
- d. Pengembangan karir, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai informasi, serta memilih dan mengambil keputusan karir<sup>20</sup>.

Sebagai pejabat fungsional guru pembimbing/ konselor dituntut melaksanakan berbagaitugas pokok fungsionalnya secara profesional adapun tugas pokok guru pembimbing menurut SK N. 84/1993 ada 5 yaitu<sup>21</sup> :

- a. Menyusun program bimbingan

Tugas pokok pertama guru pembimbing adalah membuat persiapan atau membuat rencana pelayanan, semacam persiapan tertulis tentang pelayanan yang akan dilaksanakan. Apabila guru

---

<sup>20</sup> Suhertina *Pengantar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Pekanbaru: Suska Press.2008), 37

<sup>21</sup> <http://www.smandarussholah.sch.id/2011/08/tugas-guru-bkkonselor-dan-pengawas.html>  
(diakses pada 23 Juni 2012)

bidang studi dituntut untuk membuat SAP (satuan acara pembelajaran) atau RP (rencana pembelajaran) maka guru pembimbing juga dituntut untuk membuat tugas pokok yang sama yaitu rencana pelayanan atau dikenal SATLAN ( satuan layanan). Ada beberapa macam program kegiatan yang perlu disusun oleh guru pembimbing mengemukakan 5 program kegiatan bimbingan dan konseling yang perlu disusun yaitu (1) Program tahunan, (2) Caturwulan, (3) Bulanan, (4) Program mingguan, (5) Program harian<sup>22</sup>.

b. Melaksanakan program bimbingan

Pelaksanaan kegiatan layanan dilakukan sesuai dengan perencanaan yang telah dipersiapkan pada bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar, karier, kehidupan keragaman dan kehidupan berkeluarga. Dilaksanakan melalui 9 jenis layanan yaitu layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, layanan konten, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan mediasi dan layanan konsultasi.

c. Evaluasi pelaksanaan bimbingan

Evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling merupakan kegiatan menilai keberhasilan layanan dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, bimbingan karier, bimbingan kehidupan beragama dan bimbingan kehidupan berkeluarga. Kegiatan mengevaluasi itu meliputi juga kegiatan menilai

---

<sup>22</sup> Prayitno, *Panduan*, 89.

keberhasilan jenis-jenis layanan yang dilaksanakan. Evaluasi pelaksanaan BK dilakukan pada setiap selesai layanan diberikan baik pada jenis layanan maupun kegiatan pendukung.

d. Analisis hasil pelaksanaan bimbingan

Hasil evaluasi (tahap tiga) perlu dianalisis untuk mengetahui seluk beluk kemajuan dan perkembangan yang diperoleh siswa melalui program satuan layanan. Menurut Prayitno analisis setidaknya.

- 1) Status perolehan siswa dan/atau perolehan guru pembimbing sebagai hasil kegiatan khususnya dibandingkan dengan tujuan yang ingin dicapai
- 2) Analisis diagnosis dari pronosis terhadap kenyataan yang ada setelah dilakukan kegiatan layanan/pendukung.

e. Tindak lanjut dalam program bimbingan terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya.

Upaya tindak lanjut didasarkan pada hasil analisis. Menurut Prayitno ada tiga kemungkinan kegiatan tindak lanjut yang dapat dilakukan guru pembimbing sebagai berikut :

- 1) Memberikan tindak lanjut “singkat dan segera” misalnya berupa pemberian penguatan (reinforcement) atau penugasan kecil (siswa diminta melakukan sesuatu yang berguna bagi dirinya)
- 2) Menempatkan atau mengikutsertakan siswa yang bersangkutan dalam jenis layanan tertentu (misalnya dalam layanan bimbingan kelompok atau konseling kelompok)

- 3) Membentuk program satuan layanan atau pendukung yang baru, sebagai kelanjutan atau pelengkap layanan/pendukung yang terdahulu<sup>23</sup>

## 2. Kode Etik Guru Bimbingan Konseling

Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN) adalah suatu organisasi profesi yang beranggotakan guru bimbingan dan konseling atau konselor dengan kualifikasi pendidikan akademik strata satu (S-1) dari Program Studi Bimbingan dan Konseling dan Program Pendidikan Konselor (PPK). Kualifikasi yang dimiliki konselor adalah kemampuan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling dalam ranah layanan pengembangan pribadi, sosial, belajar dan karir bagi seluruh konseli.

### a. Prinsip-Prinsip Profesionalitas

- 1) Setiap individu memiliki hak untuk dihargai, diperlakukan dengan hormat dan mendapatkan kesempatan untuk memperoleh layanan bimbingan dan konseling. Konselor memberikan pendampingan bagi individu dari berbagai latar belakang kehidupan yang beragam dalam budaya; etnis, agama dan keyakinan; usia; status sosial dan ekonomi; individu dengan kebutuhan khusus; individu yang mengalami kendala bahasa; dan identitas gender.
- 2) Setiap individu berhak memperoleh informasi yang mendukung kebutuhannya untuk mengembangkan dirinya.

---

<sup>23</sup> Prayitno, *Panduan*, 177.

- 3) Setiap individu mempunyai hak untuk memahami arti penting dari pilihan hidup dan bagaimana pilihan tersebut akan mempengaruhi masa depannya.
- 4) Setiap individu memiliki hak untuk dijaga kerahasiaan pribadinya sesuai dengan aturan hukum, kebijakan, dan standar etika layanan.

Kode etik ini memiliki lima tujuan :

- 1) Melindungi konselor yang menjadi anggota asosiasi dan konseli sebagai penerima layanan.
  - 2) Mendukung misi Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia.
  - 3) Kode etik merupakan prinsip-prinsip yang memberikan panduan perilaku yang etis bagi konselor dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling.
  - 4) Kode etik membantu konselor dalam membangun kegiatan layanan yang profesional.
  - 5) Kode etik menjadi landasan dalam menghadapi dan menyelesaikan keluhan serta permasalahan yang datang dari anggota asosiasi.
- b. Dasar Kode Etik Profesi Bimbingan dan Konseling

Adapun dasar-dasar dari kode etik profesi Bimbingan dan Konseling adalah :

- 1) Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.
- 2) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

- 3) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (pasal 28 ayat 1, 2 dan 3 tentang standar pendidik dan tenaga kependidikan)
- 4) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor.
- 5) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru.

c. Kualifikasi

- 1) Sarjana pendidikan (S-1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling.
- 2) Berpendidikan profesi konselor (PPK).

d. Kompetensi

Sosok utuh kompetensi konselor terdiri atas dua komponen yang berbeda namun terintegrasi dalam praksis sehingga tidak bisa dipisahkan yaitu kompetensi akademik dan kompetensi profesional. Kompetensi tersebut dijabarkan seperti tertera ada gambar berikut.

- 1) Memahami Secara Mendalam Konseli Yang Hendak Dilayani
  - Menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas, kebebasan memilih, dan mengedepankan kemaslahatan konseli dalam konteks kemaslahatan umum
  - Mengaplikasikan perkembangan fisiologis dan psikologis serta perilaku konseli
- 2) Menguasai Landasan Teoretik Bimbingan Dan Konseling

- Menguasai teori dan praksis pendidikan
- Menguasai esensi pelayanan bimbingan dan konseling dalam jalur, jenis, dan jenjang, satuan pendidikan
- Menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling
- Menguasai kerangka teoretik dan praksis bimbingan dan konseling

3) Menyelenggarakan Bimbingan dan Konseling yang Memandirikan

- Merancang program Bimbingan dan Konseling
- Mengimplementasikan program Bimbingan dan Konseling yang komprehensif
- Menilai proses dan hasil kegiatan Bimbingan dan Konseling.
- Menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli

4) Mengembangkan Pribadi dan Profesionalitas secara Berkelanjutan

- Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- Menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat
- Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesionalMengimplementasikan kolaborasi intern di tempat bekerja
- Berperan dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling
- Mengimplementasikan kolaborasi antarprofesi

### C. Tren Dan Antisipasi Perkelahian Pelajar

Perkelahian antar pelajar akhir-akhir ini memang sangat marak dilakukan. Surat kabar Kompas melalui Litbangnya melaporkan bahwa perkelahian antar siswa dalam 10 tahun terakhir sangatlah meningkat<sup>24</sup>. Dalam penelitian untuk disertasi berjudul *Student Involvement in Tawuran: A Social-psychological Interpretation of Intergroup Fighting among Male High School Students in Jakarta* sekitar tahun 1996-1997, Winarini menemukan adanya fenomena barisan siswa (basis), yang terdiri atas 10-40 siswa. Mereka bersama-sama pergi dan pulang sekolah naik bus umum. Basis itu terbentuk berdasarkan keyakinan bahwa mereka akan diserang oleh sekolah musuh bebuyutan mereka<sup>25</sup>.

Pada 5 tahun terakhir terdapat sudah lebih dari puluhan taruhan antar pelajar yang diliput oleh media masa. Bahkan dari sekian banyak tawuran yang terjadi, sudah ada lima korban yang tewas.<sup>26</sup> Kasus-kasus ini merupakan kasus kriminalitas yang ‘diketahui’ oleh media masa. Ada perkelahian-perkelahian antar siswa yang ‘tersembunyi’ yang hanya diketahui oleh lingkungan sekolah.

Sebelum penulis menguraikan tentang pengertian perkelahian pelajar ada baiknya akan diuraikan terlebih dahulu tentang remaja. Dimana pelajar *include* di dalam remaja itu sendiri. Istilah ”remaja” pada zaman itu tidak ditemukan. Karena masyarakat beranggapan setelah habis masa kanak-kanak

---

<sup>24</sup> Tawuran ; tradisi buruk tak berkesudahan, berita Kompas di [www.kompas.com](http://www.kompas.com) 23 Desember 2011 (diakses pada tanggal 1 Agustus 2012)

<sup>25</sup> *Ibid*

<sup>26</sup> Lima tahun terakhir tewaskan 10 pelajar. Sumber dari [jurnalmuslimbogor.blogspot.com](http://jurnalmuslimbogor.blogspot.com) (diakses pada 1 Agustus 2012)

maka orang langsung menjadi dewasa. Di zaman modern sekarang ini, semenjak ilmu pengetahuan telah berkembang dengan pesatnya, terutama psikologi dan ilmu pendidikan, maka fase-fase perkembangan manusia telah diperinci dan ciri-ciri serta gejala-gejala yang tampak pada setiap fase perkembangan itu dipelajari secara mendalam. Di dalam fase-fase perkembangan itu, masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa.

Remaja merasakan bukan kanak-kanak lagi, akan tetapi belum mampu memegang tanggung jawab seperti orang dewasa. Karena itu pada masa remaja ini terdapat kegoncangan pada individu remaja terutama di dalam melepaskan nilai-nilai yang lama dan memperoleh nilai-nilai yang baru untuk mencapai kedewasaan. Hal ini tampak dalam tingkah laku remaja itu sehari-hari, baik di rumah, di sekolah maupun di dalam masyarakat.

Ada beberapa ciri utama dari pada masa remaja atau pubertas yaitu Pertama, ciri primer, yaitu matangnya organ seksual yang ditandai dengan adanya menstruasi ( *menarche*) pertama pada anak wanita dan produksi cairan sperma pertama ( *nocturnal seminal emisión*) pada anak laki-laki. Yang dimaksud dengan peristiwa menarche ( menstruasi ) ahila terjainya pendarahan pertama pada alat kelamin wanita. Hal ini disebabkan karena kelenjar wanita ( ovarium ) mulai berfungsi yaitu memasak sel telur ( ovum ) dan sel telur yang masak itu lalu keluar dari indung telur ( ovarium ). Peristiwa ini dinamai ovulasi. Bila sel telur ( ovum ) yang masak itu

disalurkan ke saluran telur kemudian tidak dibuahi maka ia akan keluar bersama darah, yang berasal dari permukaan rahim<sup>27</sup>.

Kedua ciri sekunder, meliputi perubahan pada bentuk tubuh pada kedua jenis kelamin itu. Anak wanita mulai tumbuh buah dada, pinggul membesar, paha membesar karena tumpukan zat lemak dan tumbuh bulu-bulu pada alat kelamin dan ketiak. Pada anak laki-laki terjadi perubahan otot, bahu melebar, suara mulai berubah, tumbuh bulu-bulu pada alat kelamin dan ketiak serta kumis pada bibir. Disamping itu terjadi pula penambahan berat badan pada kedua jenis kelamin itu.

Ketiga, ciri terrier, yang dimaksud dengan ciri tertier ahli ciri-ciri yang tampak pada perubahan tingkah laku. Perubahan itu erat juga sangkut pautnya dengan perubahan psikis, yaitu perubahan tingkah laku yang tampak seperti perubahan minat, antara lain minat belajar berkurang, timbul minat terhadap jenis kelamin lainnya, juga minat terhadap kerja menurun. Anak perempuan mulai sering memperhatikan dirinya. Perubahan lain tampak juga pada emosi, pandangan hidup, sikap dan sebagainya. Karena perubahan tingkah laku inilah maka jiwanya selalu gelisah. Dan sering pula konflik dengan orang tua karena adanya perbedaan sikap dan pandangan hidup. Kadang-kadang juga bertentangan dengan lingkungan masyarakat dikarenakan adanya perbedaan norma yang dianutnya dengan norma yang berlaku dalam lingkungan.

---

<sup>27</sup> Sofyan S. Willis, *Remaja dan Permasalahannya* (Bandung, 2005 ) 91

# 1. Pengertian Perkelahian antar pelajar

Tindakan yuridis yang dilakukan oleh kepolisian terhadap para pelajar yang melakukan tindakan kriminal dapat diterima. Karena hal itu bermanfaat untuk menciptakan rasa aman dan rasa terlindungi pada masyarakat dari tindak kekerasan dan kekejaman mereka. Akan tetapi masih banyak pula para pendidik, orang tua, dan sebagian besar anggota masyarakat termasuk pers, menginginkan tindakan yuridis hendaknya didasari kearifan dengan mempertimbangkan latar belakang filosofis, sosiologis, dan psikologis yang telah menumbuhkan kerawanan perilaku menyimpang para pelajar.

Memahami latar belakang itu tidak berarti ” memanjakan ” atau mencari-cari dalih untuk melindungi para remaja, melainkan bertujuan menemukan usaha preventif yang terintegrasi dan terprogram. Sehingga kasus-kasus kenakalan remaja salah satunya perkelahian antar pelajar ini tidak hanya dipecahkan secara yuridis belaka. Salah satu latar belakang ialah memahami eksistensi pelajar dan bagaimana keadaan atau peranan bimbingan dan kinseling di sekolah.

Pandangan di atas mengimplikasikan bagaimana perilaku kita terhadap para pelajar, yaitu : menciptakan situasi yang kondusif agar berkembang kearah yang bermanfaat bagi dirinya, keluarga, bangsa dan negara.

Apabila beberapa hal tersebut di atas tidak bisa kita laksanakan dengan baik maka akan terjadi suatu pergolakan bagi pelajar itu sendiri yaitu kenakalan remaja. Mengenai jenis kenakalan yang dikumpulkan oleh pemerintah melalui bakolak Inpres 6/171 ialah sebagai berikut :

- a. Pencurian
  - b. Penipuan
  - c. Perkelahian
  - d. Perusakan
  - e. Penganiayaan
  - f. Perampokan
2. Kejahatan lain<sup>28</sup>

Dalam tulisan ini penulis akan mengkaji kenakalan remaja yang termaksud pada poin 3 yaitu Perkelahian yang mengakibatkan penganiayaan. Pengertian perkelahian merupakan suatu tindakan dari kedua belah pihak yang secara bersamaan melakukan penyerangan. Sedangkan penyerangan merupakan suatu tindakan yang mana dilakukan oleh satu pihak saja.

Pengertian antara perkelahian dan penyerangan dapat diadakan Perbedaan yaitu dalam perkelahian serangan dari para pihak dilakukan secara bersamaan, sedangkan pihak yang lainnya tidak. Perkelahian juga dapat dilakukan dengan penyerangan diantara pihak yang

---

<sup>28</sup> R. Sugandhi, *Kitab Undang-undang Hukum Pidana*, Surabaya, 1980, 371

memulai terjadinya perkelahian tersebut. Baik dalam perkelahian maupu dalam penyerangan terlibat beberapa orang yang ikut serta, demikian juga halnya dengan perkelahian antar pelajar yang melibatkan dari kedua belah pihak.

Dilihat dari jumlah orang atau pelajar yang ikut perkelahian massal atau ramai-ramai, dimana para pelakunya remaja-remaja berseragam sekolah menengah ke atas. Dalam hal ini perkelahian antar pelajar selain dilakukan secara bersamaan dari kedua belah pihak juga dilakukan penyerangan oleh salah satu pihak kepada pihak yang lainnya.

Yang dimaksud dengan perkelahian menurut pasal 358 KUHP merupakan suatu penyerangan atau perkelahian yang dilakukan oleh beberapa orang turut serta dalam perkelahian tersebut, dengan demikian tidak disebutkan secara jelas apa yang dimaksud dengan perkelahian. Perkelahian yang dilakukan beberapa orang dalam hal ini perkelahian antar pelajar tingkat SLTA<sup>29</sup>.

Perkelahian adalah merupakan suatu perbuatan yang mengganggu keamanan dan ketertiban umum, dimana perkelahian menunjukkan tindakan dari kedua belah pihak secara bersamaan. Sebagaimana kita ketahui bahwa perkelahian antar pelajar melibatkan beberapa orang pelajar yang turut serta baik dalam perkelahian maupun dalam penyerangan.

---

<sup>29</sup> Tongat, SH, M.Hum, Hukum Pidana Materiil, Djambatan, Jakarta, 2003, hal.67

Sehubungan dengan hal tersebut di atas menurut pasal 358 KUHP menyatakan :” Barangsiapa dengan sengaja turut serta dalam penyerangan atau perkelahian yang dilakukan oleh beberapa orang, maka selain dari tanggungannya masing-masing atas perbuatan yang istimewa dilakukannya :

- a. Dengan pidana penjara selama-lamanya dua tahun delapan bulan, jika penyerangan atau perkelahian itu hanya berakibat ada orang yang luka berat.
- b. Dengan pidana penjara selama-lamanya empat tahun jika penyerangan atau perkelahian itu berakibat ada orang yang mati

„30

Ikut serta dalam penyerangan atau perkelahian berdasarkan pasal 358 KUHP ini berarti perbuatan itu harus merupakan suatu tindakan secara nyata dalam penyerangan atau perkelahian bukan karena terpaksa turut serta dalam penyerangan atau perkelahian dengan maksud memisahkan kedua belah pihak yang berkelahi.

Apabila sebelum ada akibat luka berat atau matinya orang timbul beberapa peserta menghentikan perbuatannya maka peserta tersebut tetap harus mempertanggungjawabkan atas perbuatan turut serta tersebut. Dengan demikian jelaslah bahwa yang dimaksud dengan tindakan pidana penyerangan atau perkelahian oleh pasal 358 KUHP ini semata-mata ikut serta dalam penyerangan atau perkelahian

---

<sup>30</sup> R. Sugandhi, Kitab Undang-undang Hukum Pidana, 371

yang menimbulkan luka berat atau matinya orang lain. Maka peran peserta tidak dapat dikenakan pasal 358 KUHP ini. Akan tetapi sebaliknya apabila dalam penyerangan atau perkelahian itu dapat dibuktikan atau diketahui siapa diantara peserta itu menyebabkan luka berat atau matinya orang lain dalam perkelahian, maka mereka itu selain dituntut menurut pasal 358 KUHP dikenakan pula ketentuan-ketentuan penganiayaan dan pembunuhan yang ia lakukan dan peserta yang lainnya yang turut serta hanya dipersalahkan terhadap penyerangan atau perkelahian yang mengakibatkan luka berat atau matinya orang lain.

Dari uraian tersebut di atas, maka dapat dikatakan perkelahian antar pelajar adalah suatu perbuatan yang dilakukan oleh beberapa orang pelajar yang dilakukan secara beramai-ramai ( massal ), baik perbuatan tersebut dilakukan secara memukul, menendang, menusuk dengan pisau tumpul dan benda tajam yang mana semua itu dapat mengakibatkan rasa derita pada orang lain yang menjadi korban.

## 2. Akibat yang dihasilkan oleh perkelahian antar pelajar

Perkelahian adalah merupakan suatu penyakit dalam masyarakat dan mengenai perkelahian antar pelajar tingkat SLTA yang mana akibatnya tidak hanya mengganggu bagi keamanan dan ketertiban umum melainkan juga membahayakan bagi pelajar itu sendiri. Apabila tidak segera mendapatkan perhatian dan penanggulangannya maka dampaknya akan lebih buruk lagi. Ada

akibat-akibat yang ditimbulkan dari perkelahian antar pelajar itu antara lain :

a. Akibat Bagi Pelajar

Perkelahian dikalangan pelajar merupakan suatu tingkah laku yang tidak pantas bagi seorang pelajar dan tingkah laku itu merupakan penyimpangan dari tingkah laku seorang pelajar. Perkelahian yang dilakukan secara massal dari kedua belah pihak yang berlainan sekolah atau kelas dan dalam perkelahian itu tidak hanya menggunakan tangan kosong tetapi juga menggunakan senjata tajam dan benda keras.

Melihat dari benda atau alat yang digunakan dalam perkelahian itu maka sudah dapat diduga akibat yang ditimbulkan dari perkelahian itu antara lain luka yang dialami salah satu pelajar yang ikut serta dalam perkelahian antar pelajar tersebut.

Sehubungan dengan akibat yang ditimbulkan dari perkelahian antar pelajar menurut pasal 351 KUHP :

- 1) Penganiayaan dipidana dengan pidana penjara selama-lamanya dua tahun delapan bulan atau denda sebanyak-banyaknya empat ribu lima ratus rupiah
- 2) Jika perbuatan itu mengakibatkan luka-luka berat yang bersalah dikenakan pidana penjara paling lama lima tahun
- 3) Jika perbuatan itu mengakibatkan matinya orang, maka yang bersalah dikenakan pidana penjara paling lama tujuh tahun

- 4) Dengan penganiayaan disamakan merusak kesehatan orang dengan sengaja
- 5) Percobaan untuk melakukan kejahatan ini tidak dapat dipidana

»31

b. Akibat bagi keluarga

Dengan turut serta anak-anak terlibat langsung dalam perkelahian antar pelajar yang kemudian ternyata mendapatkan tindakan dari pihak kepolisian, pimpinan sekolah atau dari masyarakat sekitarnya, maka akibatnya akan menimbulkan problema bagi keluarga atau orang tuanya berupa : teguran dari pihak pimpinan sekolah dan warga masyarakat sekitarnya serta peringatan dari pihak kepolisian.

c. Akibat bagi sekolah

Jika perkelahian antar pelajar itu ternyata akan membawa nama sekolah bahkan terjadi di lingkungan sekolah maka akan membawa dampak negatif bagi sekolah tersebut berupa :

- 1) Kerugian materiil yang mungkin timbul seperti rusaknya gedung sekolah maupun peralatan lain akibat dari pelemparan benda dari pihak lain.
- 2) Kerugian yang menyangkut nama baik sekolah dalam masyarakat maupun aparat keamanan, yakni timbulnya kesan sekolah urakan dan menjadi pengawasan dari pihak yang berwajib.

---

<sup>31</sup> *Ibid*

d. Akibat bagi masyarakat

Akibat yang langsung dialami oleh masyarakat dari perkelahian antar pelajar itu adalah terganggunya ketertiban dan keamanan di lingkungan sekitarnya. Kemudian apabila frekuensi kenakalan remaja dan perkelahian antar pelajar demikian tinggi maka tidak mustahil kondisi dan situasi lingkungan masyarakat yang rawan yang memungkinkan timbulnya bibit baru remaja yang nakal.

Setelah diketahui akibat yang ditimbulkan dari perkelahian antar pelajar maka perlu segera ditanggulangi perkelahian itu oleh pihak sekolah, masyarakat maupun aparat keamanan sebelum menimbulkan akibat yang lebih parah lagi.

3. Faktor-Faktor terjadinya perkelahian antar pelajar

Suatu tingkah laku tidak disebabkan oleh satu faktor saja melainkan dapat oleh berbagai faktor. Beberapa faktor tersebut adalah <sup>32</sup>:

a. Faktor yang ada di dalam diri pelajar sendiri

1) Lemahnya Pertahanan Diri

Adalah faktor yang ada dalam diri untuk mengontrol dan mempertahankan diri terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan. Jika ada pengaruh negatif berupa tontonan negatif, bujukan negatif seperti pecandu dan pengedar narkoba, ajakan-ajakan untuk melakukan perbuatan-perbuatan negatif, sering tidak bisa menghindar dan mudah terpengaruh. Akibatnya pelajar itu

---

<sup>32</sup> G.W Bawengan, *Masalah Kejahatan Dengan Sebab dan Akibatnya*( Jakarta : Pradnya Paramita, 1977 90

terlibat ke dalam kegiatan-kegiatan negatif yang membahayakan dirinya dan masyarakat.

## 2) Kurangnya Kemampuan Dalam Menyesuaikan Diri

Keadaan ini amat terasa di dunia pelajar. Banyak ditemukan pelajar yang kurang pergaulan. Inti persoalannya adalah ketidak mampuan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial, dengan mempunyai daya pilih teman bergaul yang membantu pembentukan perilaku positif. Anak-anak yang terbiasa dengan pendidikan kaku dan dengan disiplin ketat di keluarga menyebabkan masa remajanya juga kaku dalam bergaul, dan tidak pandai memilih teman yang bisa membuat dia berkelakuan baik. Yang terjadi adalah sebaliknya yaitu, para pelajar salah bergaul. Hal ini bisa terjadi karena teman-temannya menghargainya. Karena mendapat penghargaan di kelompok geng nakal, pelajar itupun akan ikut nakal.

## 3) Kurangnya Dasar-dasar Keimanan di Dalam Diri Pelajar

Masalah agama merupakan suatu yang sangat krusial bagi seorang pelajar. Karena agama merupakan benteng diri pelajar dalam menghadapi berbagai cobaan yang datang padanya sekarang dan masa yang akan datang.

Sekolah dan orang tua harus bekerja sama bagaimana memberikan pendidikan agama secara baik, mantap, dan sesuai dengan kondisi pelajar saat ini.

b. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan sumber utama atau lingkungan yang utama penyebab kenakalan remaja salah satunya yaitu perkelahian antar pelajar ini. Hal ini disebabkan karena anak itu hidup dan berkembang permulaan sekali dari pergaulan keluarga yaitu hubungan antara orang tua dengan anak, ayah dengan ibu dan hubungan anak dengan anggota keluarga lain yang tinggal bersama-sama. Keadaan keluarga yang besar jumlah anggotanya berbeda dengan keluarga kecil. Bagi keluarga besar pengawasan agak sukar dilaksanakan dengan baik, demikian juga menanamkan disiplin terhadap masing-masing anak. Berlainan dengan keluarga kecil, pengawasan dan disiplin dapat dengan mudah dilaksanakan. Disamping itu perhatian orang tua terhadap masing-masing anak lebih mudah diberikan, baik mengenai akhlak, pendidikan di sekolah, pergaulan dan sebagainya. Kalau kita berbicara keadaan ekonomi, tentu bagi keluarga besar dengan penghasilan yang sedikit akan repot, karena membiayai kehidupan yang pokok-pokok saja agak sulit apalagi untuk biaya sekolah dan berbagai kebutuhan lain. Karena itu sering terjadi pertengkaran diantara istri dan suami karena masalah ekonomi keluarga, yang menyebabkan kehidupan keluarga menjadi tidak harmonis lagi dan pada gilirannya mempengaruhi tingkah laku anak kearah negatif.

DR. Sofyan S. Wilis, M.Pd dalam bukunya *Remaja dan masalahnya* mengemukakan beberapa faktor keluarga yang sangat mempengaruhi terhadap kenakalan remaja yaitu : ” a. Anak kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian orang tua ; b. Lemahnya keadaan ekonomi orang tua ; c. Kehidupan keluarga yang tidak harmonis ” Bertitik tolak dari uraian tersebut di atas bahwa keadaan keluarga sangatlah memegang peranan penting dalam pembentukan kepribadian si anak dalam bertindak laku<sup>33</sup>.

Menurut Ruth S. Cava. Ada tiga alasan timbulnya kejahatan atau kenakalan remaja yang diarahkan kepada lingkungan keluarga yaitu 1. Bahwa lingkungan keluarga adalah suatu kelompok masyarakat yang pertama-tama dihadapi oleh setiap anak-anak, oleh karena itu maka lingkungan tersebut memegang peranan utama sebagai permulaan pengalaman untuk menghadapi masyarakat yang lebih luas lagi. 2. Bahwa lingkungan keluarga merupakan suatu lembaga yang bertugas menyiapkan kepentingan sehari-hari lagipula melakukan pengawasan terhadap anak-anak, 3. Bahwa lingkungan pertama merupakan kelompok pertama yang dihadapi oleh anak, karena itu ia menerima pengaruh emosional dari lingkungan itu. Kepuasan atau kekecewaan, rasa cinta dan benci akan mempengaruhi

---

<sup>33</sup> Dr. Sofyan, S, Willis, M.Pd, *Remaja dan Masalahnya*, (Surabaya, ALFABETA, 1995,)

watak anak, mulai dibina dalam lingkungan itu dan akan bersifat menentukan untuk masa-masa mendatang ”<sup>34</sup>

Dalam masalah kenakalan remaja khususnya mengenai perkelahian antar pelajar, rumah tangga menjadi sorotan utama, pengaruh-pengaruh buruk dalam lingkungan keluarga dapat menodorong anak remaja melakukan hal-hal yang tidak diinginkan, diantara pengaruh itu termasuk kondisi keluarga seperti antara lain :

1. Kemiskinan dan jumlah anggota yang besar
2. Rumah tangga yang berantakan karena kematian salah satu dari orang tua, perpisahan ibu dan ayah, perceraian atau karena melarikan diri dari rumah
3. Kurangnya kemandirian jiwa disebabkan orang tua yang terus bertengkar
4. Tidak terdapat persesuaian pendidikan, disiplin dan tujuan hidup yang dicita-citakan oleh orang tua untuk anaknya.
5. Orang tua tidak menaruh perhatian terhadap anak, tidak sempat menanamkan kasih sayang, dan tidak pula dapat menyatakan penghargaan atas prestasi yang diperoleh anak di sekolah.

Dari pernyataan di atas dapat dimengerti betapa pentingnya peranan orang tua terhadap pendidikan anaknya, karena orang tua lah yang memberikan dasar yang fundamental terhadap pendidikan anak. Tidak adanya orang tua yang membimbing anak atau orang tua yang mengabaikan pendidikan anak yang mengakibatkan anak tidak tahu mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang boleh dan mana

---

<sup>34</sup> *Ibid*, 37

yang tidak boleh dikerjakan. Apabila ini tidak dapat dipenuhi maka kemungkinan besar seorang anak akan menjadi nakal.

Tidak hanya kurangnya perhatian orang tua dan keadaan keluarga yang tidak harmonis saja yang menjadi faktor penyebab kenakalan remaja, tetapi juga perhatian orang tua yang berlebihan di dalam keluarga juga mempunyai pengaruh yang tidak baik terhadap perkembangan anak dalam pembentukan kepribadian dan bertingkah laku, ia menjadi nakal dan melakukan perbuatan-perbuatan yang a susila.

Bila orang tua terlalu banyak melindungi dan memanjakan serta menghindarkan mereka dari berbagai kesulitan atau ujian hidup yang kecil, anak-anak menjadi rapauh dan mereka selalu bergantung pada bantuan orang tua serta merasa cemas, bimbang dan ragu. Kepercayaan diri menjadi hilang tanpa bisa menemukan motivasi yang kuat untuk hidup. Sebagai akibatnya adakalanya anak melakukan identifikasi total terhadap kelompoknya dan tidak sadar melakukan perbuatan-perbuatan tercela yang mana akibatnya tudak hanya merugikan diri sendiri tetapi juga mengganggu ketertiban dan keamanan umum seperti suka berkelahi.

c. Faktor Lingkungan Yang Tidak Kondusif

Pengaruh sosial dan kultur memegang peranan yang besar dalam menentukan perkembangan seorang anak dalam bertingkah laku. Kenakalan pada remaja dimana dalam hal ini mereka sangat

terpengaruh oleh keadaan sosial yang buruk sehingga si anak menjadi nakal. Pengaruh lingkungan pergaulan yang buruk ditambah kontrol sosial dan kontrol diri yang semakin lemah maka dapat mempercepat pertumbuhan kelompok-kelompok anak nakal yang suka melakukan kegiatan-kegiatan yang bertentangan dengan hukum seperti beramai-ramai atau secara massal.

Milieu atau lingkungan sekitar tidak selalu baik, dan menguntungkan bagi pendidikan dan perkembangan anak, lingkungan yang ada kalanya dihuni oleh orang dewasa serta anak-anak muda kriminal dan anti sosial yang bisa merangsang timbulnya reaksi emosional buruk bagi anak-anak remaja atau pelajar yang masih labil jiwanya. Dengan begitu anak-anak remaja ini mudah terjangkit oleh pola tingkah laku kriminal, a susila dan anti sosial.

Kelompok orang dewasa yang kriminal dan a susila tersebut itu sangat berpengaruh terhadap anak remaja khususnya pelajar yang berada di lingkungan tersebut untuk berbuat dan bertindak laku seperti meniru apa yang dilakukan oleh orang-orang dewasa yang anti sosial dan kriminal, seperti sering membuat keributan dan senang berkelahi.

#### d. Faktor Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan tempat pendidikan kedua setelah rumah tangga. Karena itu ia cukup berperan dalam membina anak untuk menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab. Khusus mengenai

tugar kurikuler, maka sekolah berusaha memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didiknya sebagai bekal untuk kelak jika anak telah dewasa dan terjun ke masyarakat. Akan tetapi tugas kurikuler saja tidaklah cukup untuk membina anak menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab. Karena itu sekolah bertanggung jawab pula dalam kepribadian anak didik. Dalam hal ini peranan guru sangat diperlukan sekali. Jika kepribadian guru buruk, dapat dipastikan akan menular kepada anak didik.

Hal ini dikatakan oleh ahli psiko higenis yaitu Bernard ( 1961;113 ) sebagai berikut : ” *Teacher personality is contagious, if he is tense, irritable, dominating or careless, the pupil will show the evidence of tension, crossness, and lack of social grace and will produce slovenly work* “. Jelas sekali bahwa perilaku guru yang buruk seperti tegang, marah, mudah tersinggung, menguasai murid, maka para murid akan tertular oleh sifat dan perilaku guru tersebut.

Mengenai hal ini, Mc. Donald mengemukakan sebagai berikut : “ *Sekolah adalah lingkungan yang khusus untuk mengubah tingkah laku secara menetap dalam hubungannya dengan seluruh perkembangan pribadinya sebagai anggota masyarakat* ”<sup>35</sup>

Dalam rangka pembinaan anak didik kearah kedewasaan itu, kadang-kadang seklah juga penyebab dari timbulnya kenalan remaja . Hal ini mungkin bersumber dari guru, fasilitas pendidikan, norma-

---

<sup>35</sup> *Ibid*, 38

norma tingkah laku, kekompakan guru dan suasana interaksi antara guru dan murid perlu menjadin perhatian serius. Ada beberapa factor yang berhubungan dengan lingkungan sekolah yang tidak menyenangkan seorang anak pelajar.

#### 1) Faktor Guru

Dedikasi guru merupakan pokok terpenting dalam tugas mengajar. Guru yang penuh dedikasi berarti guru yang ikhlas dalam mengerjakan tugasnya. Bila terjadi kesulitan di dalam tugasnya, ia tidak mudah mengeluh dan mengalah. Melainkan dengan penuh keyakinan diatasinya semua kesulitan tersebut. Berlainan dengan guru yang tanpa dedikasi. Ia bertugas karena terpaksa, sebab tidak ada lagi pekerjaan lain yang mampu dikerjakannya. Akibatnya ia mengajar adalah karena terpaksa dengan motif mencari uang. Guru yang seperti ini mengajarnya asal saja, sering bolos, tidak berminat meningkatkan pengetahuan keguruannya. Akibatnya murid-murid yang menjadi korban, kelas menjadi kacau, murid-murid berbuat seenaknya saja di dalam kelas dan hal seperti inilah yang merupakan sumber kenakalan, sebab guru tidak memberikan perhatian yang penuh kepada tugasnya.

Kehidupan sekolah telah pula direkayasa untuk mengejar ketinggalannya dalam perkembangan ilmu dan teknologi. Pertama, kurikulum dirombak sedemikian rupa dengan tujuan

agar tercapai para lulusan sekolah yang berkualitas. Kenyataannya, pengertian kualitas itu adalah tingginya tingkat intelektual atau kecerdasan yang diukur dengan hasil belajar dalam bidang seni. Para siswa direkayasa agar belajar keras untuk mengejar target kurikulum. Suasana belajar menjadi sangat intelektualistis yaitu lebih menghargai anak yang pandai. Guru terperangkap dalam sistem birokrasi sekolah sehingga mengajarnya cenderung mekanistik yang mementingkan tercapainya target kurikulum. Untuk mencapai tujuan itu, siswa perlu dikontrol dengan memperketat terlaksananya aturan sekolah, bahkan meningkatkan sistem keamanan sekolah dengan adanya Satpam, bagian keamanan dan piket guru, dan dibantu oleh bagian keamanan dari siswa.

## 2) Guru Pembimbing/BK

Peran guru sebagai pembimbing merupakan dambaan dari setiap siswa. Kenakalan remaja bersumber pada hilangnya makna keberadaan diri siswa ditengah galau pembangunan di segala bidang. Rasa keterasingan, frustrasi, konflik dan stress berkecamuk pada diri mereka, dan penyalurannya adalah kenakalan. Jika guru pembimbing/BK mampu melaksanakan harapan siswa yakni mengutamakan membimbing daripada mengajar, besar kemungkinan kenakalan dapat dikurangi. Sebagai pembimbing, guru harus memnuhi syarat kepribadian, dan sedikit

ilmu tentang pribadi siswa, serta kemampuan berkomunikasi atau keterampilan konseling.

Mengenai kemampuan guru dibidang bimbingan dan konseling ( BK ) masih memprihatinkan. Kebanyakan mereka beranggapan bahwa BK itu adalah urusan guru yang dikhususkan dibidang tersebut, yaitu guru BK. Berhubung guru BK amat terbatas jumlahnya, maka jalan keluar adalah : semua guru harus berperan sebagai pembimbing.

Guru BK juga harus menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai seorang pembimbing yang profesional dalam menghadapi berbagai kemelut yang terjadi pada setiap pribadi siswa, tanggap dalam mencari solusi terhadap permasalahan siswa tersebut serta membuat suatu program kerja secara kontinyu dalam pembinaan siswa agar kondisi anak terpantau. Bukan hanya sekedar menjalankan tugas saja namun keberadaannya sama sekali tidak dirasakan oleh para pelajar tersebut.

### 3) Fasilitas Pendidikan

Kurangnya fasilitas pendidikan menyebabkan penyaluran bakat dan keinginan pelajar terhalang. Bakat dan keinginan yang tidak tersalur pada masa sekolah , mungkin akan mencari penyaluran kepada kegiatan-kegiatan yang negatif. Misalnya bermain di jalanan umum, di pasar, di mall dan sebagainya yang mungkin akan berakibat buruk terhadap anak. Kekurangan

fasilitas pendidikan yang lain seperti alat-alat pelajaran, alat-alat praktik, alat kesenian dan olahraga, juga dapat merupakan sumber gangguan pendidikan yang juga mengakibatkan terjadinya berbagai tingkah laku negatif pada anak didik.

#### 4. Antisipasi perkelahian antar pelajar

Perkelahian antar pelajar yang mana dilihat dari perkelahian tersebut telah melebihi dari toleransi perbuatan seorang anak remaja, maka dari itu perlu diambil upaya-upaya untuk mencegah dan menanggulangi dari perkelahian antar pelajar tersebut agar akibat yang ditimbulkan tidak lebih parah lagi, yang korbannya tidak hanya pelajar saja tetapi masyarakat sekitar.

Sebagai upaya untuk menanggulangi perkelahian antar pelajar tersebut ada beberapa tindakan yang dapat dilakukan yaitu :

##### a. Upaya Preventif

Yang dimaksud dengan upaya preventif adalah kegiatan yang dilakukan secara sistematis, berencana, dan terarah, untuk menjaga agar kenakalan itu tidak timbul. Upaya preventif lebih besar manfaatnya daripada upaya kuratif, karena jika kenakalan itu sudah meluas, amat sulit menanggulangnya. Banyak bahayanya kepada masyarakat, mengamburkan biaya, tenaga dan waktu, sedang hasilnya tidak seberapa. Berbagai upaya preventif dapat dilakukan , tetapi garis besarnya dapat dikelompokkan atas tiga bagian yaitu :

1) Di Lingkungan Keluarga

- a) Orang tua menciptakan kehidupan rumah tangga yang beragama
- b) Menciptakan kehidupan keluarga yang harmonis
- c) Adanya kesamaan norma-norma yang dipegang antara ayah, ibu dan keluarga lainnya di rumah tangga dalam mendidik anak-anak
- d) Memberikan kasih sayang secara wajar kepada anak-anak
- e) Memberikan perhatian yang memadai terhadap kebutuhan anak-anak
- f) Memberikan pengawasan secara wajar terhadap pergaulan anak remaja di lingkungan masyarakat

2) Di lingkungan sekolah

- a) Guru hendaknya memahami aspek-aspek psikis murid
- b) Mengintensifikan pelajaran agama dan mengadakan tenaga guru agama yang ahli dan berwibawa serta mampu bergaul secara harmonis dengan guru-guru umum lainnya
- c) Mengintensifikan bagian Bimbingan Konseling di sekolah dengan cara mengadakan Tenaga ahli atau menatar guru-guru untuk mengelola bagian ini.
- d) Adanya kesamaan norma-norma yang dipegang oleh guru-guru
- e) Melengkapi fasilitas pendidikan

### 3) Di lingkungan masyarakat

Masyarakat adalah tempat pendidikan ketiga setelah rumah dan sekolah. Ketiganya haruslah mempunyai keseragaman dalam mengarahkan anak untuk tercapainya tujuan pendidikan. Apabila salah satu pincang maka yang lain akan turut pincang pula. Pendidikan di masyarakat biasanya diabaikan orang. Karena banyak orang berpendapat bahwa jika anak telah disekolahkan berarti semuanya sudah beres dan gurulah yang memegang segala tanggung jawab soal pendidikan. Pendapat seperti ini perlu dikoreksi. Karena apalah artinya yang diberikan di sekolah dan di rumah jika di masyarakat terdapat pengaruh-pengaruh negatif yang merusak tujuan pendidikan itu. Karena itu pula perlu ada sinkronisasi diantara ketiga tempat pendidikan itu.

Khususnya mengenai mengisi waktu terluang bagi anak remaja setelah mereka lepas sekolah dan di masa libur, perlu dipikirkan. Kegiatan-kegiatan yang membantu kearah tercapainya tujuan pendidikan. Berarti diperlukan upaya bimbingan waktu terluang (leisure time guidance) oleh guru, orang tua dan pimpinan masyarakat lainnya. Telah banyak konsep tentang pengisian waktu terluang ini dikemukakan oleh berbagai ahli, antara lain dikemukakan oleh Drs. Safiyuddin Sastrawijaya sebagai berikut :

- a) Yang bersifat hobi : Kesenian (seni tari, seni lukis, seni drama, seni suara ), Elektronika, Philatelis, Botani dan

biologi, Mencintai alam (mendaki gunung, camping dan sebagainya )

- b) Yang bersifat keterampilan berorganisasi : Organisasi taruna karya, Organisasi remaja yang independent, Organisasi olahraga,
- c) Yang bersifat kegiatan sosial : Palang merah remaja (PMR) dan Dinas Ambulance Remaja.

b. Upaya Kuratif

Yang dimaksud dengan upaya kuratif dalam menanggulangi masalah kenakalan remaja adalah upaya antisipasi terhadap gejala-gejala kenakalan tersebut, supaya kenakalan itu tidak meluas dan merugikan masyarakat. Upaya kuratif secara formal dilakukan oleh Polri dan Kejaksaan Negeri. Sebab jika terjadi kenakalan remaja berarti sudah terjadi suatu pelanggaran hukum yang dapat merugikan diri mereka dan masyarakat.

Berbagai jenis kenakalan yang telah dijelaskan dalam Babolak Inpres 6/1971 yaitu : pencurian, penipuan, perkelahian, pengrusakan, penganiayaan, perampokan, penyalahgunaan narkoba, pembunuhan, pelanggaran susila, dan kejahatan lain. Karena yang melakukan kejahatan itu anak-anak dibawah umur 16 tahun maka kemungkinan tindakan negara terhadapnya adalah :

- 1) Anak itu dikembalikan kepada orang tua atau walinya.
- 2) Anak itu dijadikan anak negara.

- 3) Dijatuhi hukuman seperti biasa ,hanya dikurangi sepertiganya.

Upaya kuratif secara formal memang sudah jelas tugas yang berwajib, dalam hal ini polisi dan kehakiman. Akan tetapi anggota masyarakat juga bertanggung jawab mengupayakan pembasmian kenakalan di lingkungan mereka di RT, RW dan Desa. Sebab jika mereka membiarkan saja kenakalan terjadi disekitarnya, berarti mereka secara tidak sengaja merusak lingkungan masyarakat itu sendiri. Upaya untuk membasmi kenakalan menurut Dr. Sofyan Willis tentunya dengan jalan berorganisasi, yaitu RT dan RW, dengan tiga karakteristik :

- 1) jika yang berkuasa membasmi kejahatan itu dengan tangannya ( kekuasaannya )
- 2) jika tidak sanggup karena tidak berkuasa maka cegahlah dengan lisan ( ucapan, pidato, khotbah, ceramah dan diskusi-diskusi )
- 3) jika tidak sanggup juga karena lemah, maka cegahlah dengan hati, artinya jangan mentolerir perbuatan jahat yang dilakukan orang lain dan kita jangan ikut. Dan pelihara diri serta keluarga dari perbuatan tersebut.”

Upaya masyarakat untuk mengantisipasi suatu kenakalan remaja sebaiknya dengan berorganisasi secara baik, Gunanya untuk mencapai suatu tingkat kekompakan dalam menanggulangi masalah tersebut. Sebab jika tidak ada kekompakan atau berbeda pendapat tentang suatu cara mengatasi kenakalan/kejahatan di lingkungannya,

berarti tidak akan terdapat penyelesaian, bahkan sebaliknya kenakalan dan kejahatan itu akan merajalela karena ada pihak yang melarang dan ada pula yang membiarkan atau ikut serta.

Kerjasama antara pemerintah, ulama dan orang tua amat diperlukan dalam mengatasi kenakalan remaja. Khusus mengenai tugas ulama biasanya cukup ampuh terhadap orang tua anak-anak tersebut karena adanya pengaruh khusus ulama. Ini tentu ada kaitannya dengan dakwah agama yang disampaikan ulama-ulama ini, sehingga ia berwibawa di masyarakat.

#### **D. Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengantisipasi Perkelahian Pelajar**

Di atas sebenarnya sudah banyak hal menyangkut upaya-upaya yang bisa dilaksanakan baik itu oleh orang tua, guru, dan masyarakat. Oleh sebab itulah, dalam pembahasan ini mungkin hanya sebatas pengulangan-pengulangan dari sekian banyak metode yang mesti dilakukan oleh guru BK dalam upayanya mengantisipasi perkelahian antar pelajar.

Secara teoritik, dan diakui oleh banyak orang, bahwa guru BK memiliki tugas sebagai seorang polisi sekolah yang bertanggung jawab melakukan pelayanan terhadap siswa, baik itu preventif maupun kuratif. Dengan demikian, seorang guru BK juga mesti mengoptimalkan kemampuannya dalam aspek psikologi agar bisa memahami seutuhnya permasalahan yang dihadapi oleh para siswa.

Adapun beberapa peranan Guru BK yang bisa dilaksanakan adalah :

1. Dalam konteks upaya preventif. Pada kasus ini, Guru BK mesti mengupayakan hal-hal sebagai berikut :
  - a) Membentuk rencana pembelajaran yang berbasis pada prevensi tindakan anarkis
  - b) Menggandeng pihak berwajib untuk dapat mensosialisasikan peraturan-peraturan yang sudah disahkan oleh pemerintah.
  - c) Melaksanakan *reflective learning* terhadap pelbagai kasus perkelahian-perkelahian yang sempat terjadi di Indonesia.
  - d) Melaksanakan evaluasi terhadap kegiatan-kegiatan yang sudah diprogramkan.

Dengan bentuk-bentuk kegiatan ini dapat diharapkan upaya guru BK dalam mengantisipasi perkelahian dapat terlaksana dengan seksama sesuai dengan beberapa peraturan dan kode etik yang sudah disebutkan di atas, sebagai tanggung jawab profesi.

2. Dalam konteks upaya kuratif, upaya ini lebih mudah dibandingkan upaya preventif. Pasalnya, upaya ini hanya proses pembimbingan terhadap oknum yang bermasalah. Jadi, kegiatan ini hampir sama dengan studi kasus-kasus yang biasa dilaksanakan oleh guru BK di sekolah masing-masing. Intinya, tidak ada perlakuan husus dalam konteks penanggulangan (kuratif) ini.
3. Dalam konteks pembinaan dan penyelesaian permasalahan. Pembinaan secara khusus sangat dibutuhkan agar peserta didik tidak

terjerumus pada permasalahan yang kedua. Begitu juga upaya untuk menyelesaikan permasalahan hingga pada akhirnya. Hal ini dibutuhkan karena apabila masih ada sisa-sisa permasalahan maka hal ini akan dapat mengulang kejadian yang sama.